

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada Bab ini merupakan bagian yang merangkum atau menyimpulkan secara keseluruhan isi penelitian tentang poros maritim dunia sebagai kebijakan strategis geopolitik Indonesia: analisis pidato Presiden Jokowi pada forum internasional. Disamping itu, bagian ini juga memberikan saran bagi penelitian penelitian selanjutnya yang memiliki tema kajian serupa.

5.1 Kesimpulan

Dalam masa kepemimpinannya, Presiden Jokowi memberikan perhatian dan prioritas yang begitu besar dalam kebijakan kemaritiman. Jokowi menyebutnya sebagai kebijakan Poros Maritim Dunia (PMD). Bahkan, kebijakan PMD tersebut ia sampaikan melalui pidato dalam forum forum berskala internasional, seperti pada forum *East Asia Summit* 2014 di Naypyidaw Myanmar, forum *Marine Environment Protection Committee* 2016 di London Inggris dan pada *Our Ocean Conference* 2018 di Bali.

Sebuah pidato merupakan wacana yang memiliki maksud dan tujuan. Untuk memahami maksud dan tujuan dalam sebuah pidato politik, maka dibutuhkan penelitian yang berbasis pada *Critical Discourse Analysis* dengan *Appraisal Framework* sebagai pisau analisisnya. Demikian pula dengan pidato Jokowi tentang gagasan Poros Maritim Dunia (PMD). Penelitian pidato politik ini dilakukan untuk memahami makna derajat ‘urgensi’ dan *continuity* dalam pidato Jokowi tentang konsep PMD tersebut melalui formasi *Appraisal Framework*.

Penelitian ini juga membongkar ideologi yang terbangun dalam pidato Presiden Jokowi.

Dalam pidatonya, Jokowi menggunakan seluruh pemarkah metafungsi bahasa dalam *Appraisal Framework*. Unsur *Positive Affect* lebih dominan daripada unsur *Negative Affect*, yaitu 80,9% berbanding 19,0%. Hal ini menunjukkan bahwa Jokowi dalam pidatonya lebih mengutamakan perasaan/afeksi positif untuk mengutarakan opini/pendapatnya didepan audiens. Kategori selanjutnya dalam sub sistem *Attitude* adalah *Judgement*, unsur *Positive Judgement* juga lebih dominan daripada unsur negatifnya, yaitu 72,7% berbanding 27,2%. Perbandingan ini menggambarkan bahwa Jokowi dalam pidatonya banyak memberikan penilaian penilaian yang baik terhadap perilaku seluruh stakeholder yang berkepentingan pada potensi maritim. Unsur *Negative Judgement* sebesar 27,2% digunakan Jokowi untuk memberikan kritik atas perilaku buruk terhadap laut. Sedangkan pada kategori *Appreciation*, sama halnya dengan dua kategori diatas bahwa Jokowi lebih dominan dalam menggunakan unsur positif. 79,2% untuk *Positive Appreciation* dan 20,7% untuk *Negative Appreciation*. Jokowi lebih cenderung memberikan penilaian baik atas hal hal yang bersifat kebendaan. Sub sistem dalam *Appraisal Framework* berikutnya adalah *Engagement*. Dalam penggunaan kategori ini, Jokowi jauh lebih banyak menggunakan kategori Monogloss dibandingkan Heterogloss. Perbandingannya sebesar 80,2% untuk Monogloss dan 19,7% untuk penggunaan Heterogloss. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa dalam pidatonya, Jokowi banyak menggunakan pernyataan pernyataan subjektif yang berasal dari diri sendiri untuk menyampaikan pesan/gagasan kepada para audiens. Penggunaan *Graduation* sebagai sub sistem terakhir dalam *Appraisal Framework* menunjukkan bahwa

Jokowi cukup berimbang memainkannya. *Graduation* kategori *Force* sebesar 53,1% sedangkan *Graduation Focus* sebesar 46,8%. Jokowi dalam pidatonya sama sama menggunakan unsur Penekanan dan Penajaman dalam klausa yang ia sampaikan kepada audiens. Hal ini untuk menunjukkan gradasi atau tingkat 'kepentingan' yang diucapkan Presiden Jokowi dihadapan para pemimpin negara negara maritim.

Pidato Presiden Jokowi tentang poros maritim dunia di forum forum internasional, yaitu pada forum *East Asia Summit* (EAS) 2014 di Naypyidaw Myanmar, forum *Marine Environment Protection Committee* (MEPC) 2016 di London Inggris dan pada forum *Our Ocean Conference* (OOC) 2018 di Bali, tentu mendorong rasa keingintahuan masyarakat dunia seberapa besar derajat kontinuitas dan konsistensi Jokowi atas gagasannya tersebut. Dalam rangka mengetahui hal tersebut, penulis menganalisis klausa demi klausa yang diutarakan Jokowi dalam setiap pidato pada forum diatas. Hasil analisis menunjukkan bahwa Jokowi tak pernah berhenti mengutarakan pernyataan keinginannya untuk menjadikan Indonesia sebagai poros maritim dunia setiap kali Jokowi berpidato pada ketiga forum tersebut. Kontinuitas dan konsistensi yang Jokowi sampaikan setidaknya terbagi menjadi tiga kelompok pernyataan. *Pertama*, kontinuitas deklarasi sebagai poros maritim dunia. *Kedua*, kontinuitas agitasi untuk kerjasama dan kolaborasi maritim. *Ketiga*, kontinuitas mereduksi konflik maritim.

Analisis ideologi ini menggunakan persentasi klausa Monogloss dan Heterogloss dalam pidato Jokowi. Penggunaan klausa Monogloss sangat dominan, yakni sebesar 40,47%. 36,92% untuk Positif dan 3,55% untuk Negatif. Sedangkan pada pemarkah Heterogloss menunjukkan besaran 8,55%. 6,29% untuk *Proclaim* dan 2,16% untuk *Disclaim*. Merujuk pada pandangan Martin (1992), pernyataan/klausa

diatas dapat diinterpretasi bahwa Antagonis-Kanan merupakan ideologi yang dibangun Presiden Jokowi.

5.2 Saran

Dalam penelitian ini, Penulis memberikan beberapa saran bagi penelitian penelitian berikutnya:

a. Penelitian ini merupakan penelitian Analisis Wacan Kritis dengan Appraisal Framework sebagai pisau analisis. Meski demikian, penulis tidak menggunakan semua elemen, seperti elemen *Macrosemantis*, *Genre* dan *Prossody*. Peneliti berikutnya disarankan untuk menggunakan seluruh elemen untuk memperkuat hasil penelitian.

b. Penelitian ini menggunakan tiga pidato Jokowi pada forum internasional sebagai basis data untuk dianalisis. Penulis memberikan saran pada peneliti selanjutnya untuk menggunakan lebih banyak data agar mendapatkan kontinuitas dan konsistensi tema/isi yang lebih tajam.